

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman anggur (*Vitis vinifera* L.) merupakan tanaman buah yang merambat dalam bentuk semak dan digolongkan pada *family vitaceae*. Buah anggur biasanya diolah menjadi jus, *Jelly*, *wine*, minyak biji anggur dan kismis, atau bisa juga dimakan langsung. Buah anggur banyak mengandung senyawa polifenol dan reseveratrol yang aktif dalam berbagai metabolisme dan mampu mencegah pembentukan sel kanker dan penyakit lainnya. Selain itu buah ini juga mengalami harga ekonomi yang cukup tinggi (Direktorat Tanaman Buah, 2005 dalam Sukadi, 2020). Perbanyakkan setek anggur biasanya di perbanyak dengan cara setek batang, cara ini dilakukan karena sangat praktis dan ekonomis, sebab hanya diperlukan areal lahan yang relatif kecil untuk menghasilkan tanaman dalam jumlah banyak jika dibandingkan dengan cara cangkok sambung atau okulasi (Santoso, 2016).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi anggur di Indonesia mencapai 13.723 ton pada tahun 2019, tahun 2020 mengalami penurunan produksi menjadi 11.905 ton dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 dengan jumlah produksi sebanyak 12.164 ton. Pada tahun 2022 terus mengalami peningkatan jumlah produksi menjadi 13.522 ton. Produksi anggur domestik mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut – turut (BPS, 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan produksi anggur rendah di Indonesia adalah iklim. Tanaman anggur membutuhkan iklim yang lembab dan sejuk agar dapat tumbuh dengan baik. di Indonesia, beberapa tempat memiliki iklim tropis yang kurang cocok untuk budidaya tanaman anggur seperti di daerah Aceh. Oleh karena, itu petani perlu memilih varietas anggur yang sesuai dengan kondisi iklim di daerah mereka. Peningkatan Produksi anggur dapat dilakukan dengan di tingkatkannya populasi anggur dengan berbagai macam metode multiplikasi tumbuhan. Anggur bisa diperbanyak dengan dengan cara vegetatif salah satunya melalui setek batang. Tidak hanya itu setek merupakan salah satu metode multipikasi vegetatif yang tergolong gampang, simpel, murah dan bisa memproduksi benih dalam jumlah banyak (Darwo dan Yeny, 2018).

Tanaman anggur membutuhkan pupuk agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pemupukan merupakan salah satu teknologi yang sangat penting yang bertujuan untuk menambah unsur hara bagi tanaman agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya dengan menggunakan pupuk organik. Kelebihan pupuk organik antara lain adalah tidak menimbulkan resiko bagi lingkungan, hewan maupun manusia, serta memberi pengaruh positif bagi tanaman terutama pada saat musim kemarau. Selain itu juga bisa meningkatkan mikroorganisme menguntungkan yang ada di dalam tanah. Unsur hara yang terdapat pada media tanam di awal pertumbuhan setek belum mampu diserap karena jumlah akar yang masih sedikit (Yulistyani *et al.*, 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemupukan untuk menambah ketersediaan hara bagi tanaman terutama unsur N,P, dan K.

Pupuk yang diberikan pada masa pembibitan ada dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk bagian dari dalam sisa-sisa organisme yang hidup, sisa tanaman ataupun sisa dari hewan yang telah terurai. Pupuk organik mengandung unsur hara mikro dan makro yang dibutuhkan oleh tanaman pada masa pertumbuhan (Handayani *et al.*, 2011).

Limbah organik kulit kopi memiliki kandungan unsur hara yang cukup tinggi yaitu Nitrogen, Fosfor dan Kalium (Melisa, 2018). Ketiga unsur hara tersebut sangat dibutuhkan untuk aktivitas mikroba dalam tanah karena dapat bermanfaat dalam pertumbuhan tanaman khususnya setek tanaman. Pemanfaatan pupuk dari limbah kulit kopi dapat mengurangi ketergantungan pupuk kimia dan menjaga kontinuitas penggunaan lahan serta kelestarian lingkungan (Afrizon, 2015).

Limbah kulit kopi biasanya digunakan sebagai pakan ternak atau dibuang begitu saja tanpa dilakukan pengolahan. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dari pencemaran limbah kopi, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk mengolah limbah kopi. Limbah kulit kopi hasil olah basah maupun olah kering memiliki kandungan unsur hara yang baik bagi tanaman. Limbah kulit kopi dapat dijadikan sebagai pembenah tanah, sebagai sumber penyediaan hara bagi tanaman dan juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan (Berlian, 2015).

Limbah kulit kopi dapat dimanfaatkan menjadi salah satu penyedia unsur hara salah satu masalah dalam budidaya tanaman anggur. Kurangnya unsur hara dalam tanah dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Limbah kulit kopi selain dapat bermanfaat dalam memperbaiki kesuburan tanah dapat juga merangsang pertumbuhan akar, batang dan daun (Sri dan Meilisa, 2018).

Hasil penelitian Falahuddin *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa penambahan pupuk organik limbah kulit kopi pada media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tinggi serta lebar daun bibit kopi. menurut penelitian Zul fadli *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa pemberian limbah kulit kopi sebanyak 150 gram pada media tanam sangat berpengaruh nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman. Sedangkan menurut penelitian Berlian *et al.*, (2015), pemberian limbah kulit kopi pada tanaman cabai keriting dapat berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah buah dan berat buah.

Zat pengatur tumbuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah ZPT atonik yang memiliki kandungan auksin yang dapat mempercepat tumbuh akar pada tanaman anggur, sehingga mempercepat keluarnya akar dan tunas. Konsentrasi yang sering digunakan pada pemberian atonik dalam bentuk larutan adalah 1-10 ml/liter air tergantung pada spesies tanaman, dibutuhkan juga konsentrasi yang tepat dalam penggunaannya, agar dapat diperoleh perakaran dan tunas yang optimal (Lestari, 2015). Menurut penelitian Taufik *et al.*, (2023) pemberian ZPT atonik dengan dosis 1 ml/liter air, 1,5 ml/liter air dan 2 ml/liter air berpengaruh sangat baik terhadap pertumbuhan setek batang anggur dengan setiap dosisnya. Sedangkan menurut penelitian Tasnuddin dan kadekoh (2021) menjelaskan pemberian atonik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit tanaman anggur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh pemberian limbah organik kulit kopi dan zat pengatur tumbuh, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur. Hal ini kemudian menjadi rekomendasi dan alternatif dalam pemilihan pupuk organik serta zat pengatur tumbuh yang ramah lingkungan sehingga pertanian menjadi lebih sehat.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah limbah kulit kopi yang diberikan dapat mempengaruhi pertumbuhan setek tanaman anggur?
2. Apakah zat pengatur tumbuh yang di berikan dapat mempengaruhi pertumbuhan setek tanaman anggur?
3. Apakah terdapat interaksi antara limbah kulit kopi dan zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pemberian limbah kulit kopi terhadap pertumbuhan Setek tanaman anggur.
2. Mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur.
3. Mengetahui interaksi antara limbah kulit kopi dan zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya.
2. Dapat menjadi informasi bagi petani dan praktisi untuk melakukan budidaya tanaman anggur menggunakan limbah kulit kopi dan zat pengatur tumbuh.
3. Dapat menambah wawasan tentang penggunaan limbah organik kulit kopi pada setek tanaman anggur.

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Dosis limbah kulit kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan setek anggur.
2. Zat pengatur tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan setek anggur.
3. Terdapat interaksi antara dosis limbah kulit kopi dan zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan setek anggur.